

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MANFAAT MINUM OBAT CACING SECARA BERKALA DI DUSUN LEMPO KECAMATAN SESEAN SULOARA' KABUPATEN TORAJA UTARA

Nirta Aprila Paembonan¹, Mariana Tallo Paembonan², Selviani Randa³

nirtaaprila3@gmail.com

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}

Abstrak

Kecacingan adalah infeksi cacing parasit usus dari golongan *Nematoda* usus yang ditularkan melalui tanah, atau disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH). *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang sering ditemukan pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, dan *Strongyloides stercoralis*, *Enterobius vermicularis*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Minum Obat Cacing Secara Berkala di Dusun Lempo Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024.

Jenis penelitian adalah *deskriptif kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita di dusun Lempo dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Jumlah populasi sebanyak 105 responden. Besarnya sampel sebanyak 80 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik tentang manfaat minum obat cacing secara berkala sebanyak 47 orang (58,8%) dan responden dengan pengetahuan kurang tentang manfaat minum obat cacing secara berkala sebanyak 33 orang (41,2%).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat minum obat cacing secara berkala. Disarankan bagi tenaga kesehatan agar lebih mengoptimalkan upaya preventif dan promotif pada pelaksanaan kegiatan di wilayah kerja puskesmas Lempo khususnya tentang pentingnya pemberian obat cacing secara berkala pada balita

Kata kunci: *Pengetahuan Ibu, Manfaat Minum Obat Cacing*

Abstract

Worms are fascinating creatures! They're a type of intestinal parasitic worm from the group of intestinal nematodes. These amazing creatures are transmitted through the soil and are called *Soil Transmissive Helminths* (STH). *Soil-transmitted helminths* (STH) are a diverse group of organisms that can be found in humans. Some of the most well-known species include *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, and *Enterobius vermicularis*. The purpose of the study was to determine the description of mothers' knowledge about the benefits of taking worm medicine regularly in Lempo Hamlet, Sesean Suloara' District, North Toraja Regency in 2024.

The type of research is quantitative descriptive, which is perfect for this project! The population in this study was all mothers who had toddlers in Lempo Hamlet, and the sampling

technique used was purposive sampling. The population was 105 respondents, which made for a lively discussion. The sample size was 80 respondents, which is perfect for this type of study. The results of the study showed that respondents with good knowledge about the benefits of taking deworming medication regularly numbered an impressive 47 people (58.8%), while those with less knowledge were 33 people (41.2%).

The results of this study are incredibly encouraging. It's fantastic to see that most respondents have a solid understanding of the importance of regular deworming medication. It is highly recommended for health workers to optimize preventive and promotive efforts in implementing activities in the Lempo Health Center work area. This is especially important regarding the importance of giving deworming medication regularly to toddlers.

Keywords: Mother's Knowledge: The Benefits of Taking Deworming Medication

*Correspondent Author :
Email : nirtaaprila3@gmail.com

PENDAHULUAN

Soil Transmitted Helminth (STH) sering disebut dengan Cacingan adalah infeksi yang ditimbulkan oleh cacing dan ditransmisikan melalui tanah. Spesies cacing yang dapat menyebabkan *Soil Transmitted Helminths* (STH) diantaranya, yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Hook worm*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Meilani, 2023). Infeksi kecacingan akan bersifat kronis serta tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas. Faktor penyebab *Soil Transmitted Helminths* (STH) ini diantaranya adalah *hygiene* yang buruk, ketidakpatuhan pengobatan cacingan, sanitasi buruk, dan kurangnya pengetahuan mengenai *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Syahrir & Aswadi, 2021)

Data dari *World Health Organization* WHO (2023), lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur (*World Health Organization*, 2023). Kejadian di Indonesia melaporkan prevalensi kecacingan saat ini berkisar 20-86 % dengan rata-rata 30% (Kemenkes RI, 2023). Penyakit cacing di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, dari semua penyakit cacing ditemukan cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*) sekitar (25-35 %) dan cacing tambuk (*Trichurus Trichiura*) sekitar (65-75%), prevalensi tertinggi ditemukan pada anak usia balita. Resiko tinggi adalah pada kelompok anak yang mempunyai kebiasaan defekasi di saluran air terbuka dan sekitar rumah, maka tanpa mencuci tabung dan bermain tanah yang tercemar telur cacing tidak memakai alas kaki (Zalukhu, 2021)

Prevalensi *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang yang lebih tinggi dari 70% ditemukan antara lain di beberapa desa di Sumatera (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (92%) dan Jawa Barat (90%). Prevalensi *Trichuris trichiura* juga tinggi untuk daerah Sumatera (83%), Kalimantan (83%), Sulawesi (83%), Nusa tenggara Barat (84%) dan Jawa Barat (91%). Sedangkan prevalensi cacing tambang (*hookworm*) berkisar 30 % sampai 50% di berbagai daerah di Indonesia (Hasibuan, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan bahwa penderita kecacingan di Sulawesi Selatan masih terbilang banyak yaitu pada 2019 sebanyak 10.700 kasus, dimana kota Makassar merupakan wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu

sebesar 1.928 kasus, kasus kecacingan di Sulawesi Selatan didominasi oleh kelompok umur 6-15 tahun dengan jumlah kasus sebesar 3.943 (Subair & Hidayanti, 2021).

Berdasarkan data dari Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI (Dirjen P2P Kemenkes RI), terdapat 12 kasus kecacingan pada anak usia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lempo pada tahun 2022. Budaya yang dimiliki orang asia adalah mengonsumsi daging mentah atau setengah matang. Terjadinya taeniasis berkaitan dengan cara penyajian dan proses memasak daging. Kajian aspek epidemiologi diketahui bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah budaya masyarakat dalam mengonsumsi daging yang tidak dimasak matang (Yohana & Afsahyana, 2022). Cacing yang ditularkan melalui tanah, termasuk cacing gelang, cacing tambang, dan cacing cambuk, umum ditemukan di daerah tropis dan subtropis, dan terutama menyerang anak-anak yang hidup dalam kemiskinan di mana tidak ada sanitasi yang memadai dan dapat terkontaminasi oleh kotoran manusia. Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah adalah salah satu infeksi yang paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang yang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia (*World Health Organization*, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) bahwa evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 66 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi cacingan di bawah 5%, dan 26 kabupaten/kota yang memiliki prevalensi cacingan diatas 10% (Kemenkes RI, 2023). Cacingan merupakan salah satu penyebab *stunting* yang memiliki dampak buruk dalam kaitannya dengan peningkatan risiko morbiditas dan penyakit tidak menular (PTM) di masa dewasa yang menyebabkan penurunan produktivitas. Pemberian antelmintik dapat menurunkan risiko *stunting* hingga 30% karena adanya korelasi positif antara cacingan dan *stunting* (Kurniasih, 2023).

Fenomena kesalahan penggunaan obat cacing atau *medication error* obat cacing lebih sering ditemukan pada kesalahan penyesuaian dosis obat cacing berdasarkan berat badan. Dalam hal ini, ketidaktahuan orang tua terkait penyesuaian dosis karena orang tua tidak tahu bahwa anak memiliki perbedaan dengan dewasa terlebih pada volume distribusi, proses absorpsi, distribusi, metabolisme dan ekskresi (Wagner & Rahman, 2023). Ketepatan penggunaan obat yang belum maksimal secara 100% ini terjadi pada ibu dengan anak usia balita dasar. Ketepatan penggunaan obat yang belum maksimal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang cara penggunaan obat, ketidakpatuhan terhadap jadwal pemberian obat yang ditentukan, atau mungkin ada masalah lain yang membuat ibu sulit memberikan obat dengan tepat (Mawaqit, 2022).

Penyakit kecacingan menyerang semua golongan umur dan jenis kelamin namun paling sering ditemukan pada anak usia pra balita (1-4) tahun (Waris, Rahayu, & Indriyati, 2022). *Soil Transmitted Helminths* (STH) tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak. Usia 1-4 tahun dapat dikatakan sebagai periode penting dalam tumbuh dan kembang anak. Pada masa ini, pertumbuhan dasar anak sedang pesat, selain itu juga terjadi perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi (Riyadi & Sundari, 2020)

Hasil penelitian oleh Zalukhu (2021) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian obat cacing pada anak usia balita di Desa Lololakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli menunjukkan bahwa

responden berpengetahuan baik 6 (18,8%), cukup 10 (31,2%) dan kurang 16 (50%). Simpulan Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Cacing Pada Anak Balita Di Desa Lololakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 responden (50%) dan minoritas responden berpengetahuan baik 6 (18,8%). Ibu memegang peran terpenting dalam perawatan anak, pengetahuan ibu yang rendah akan berdampak terhadap ketidakmampuan ibu mencegah maupun merawat anak. Begitu juga sebaliknya tingkat pengetahuan ibu yang baik sangat menentukan pencegahan maupun perawatan anak cacingan (Zalukhu, 2021).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dusun Lempo Kecamatan Sesean Suloara' didapatkan jumlah anak balita sebanyak 87 orang laki-laki dan 60 orang perempuan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak balita di Dusun Lempo didapatkan sebanyak 7 orang ibu mengatakan anaknya sering mengeluh gatal pada anus di malam hari, dan tidak memahami tanda dan gejala kejadian kecacingan serta tidak mengetahui cara mengatasinya dan 3 orang ibu memahami penyebab kecacingan dan cara mencegah kejadian kecacingan dan tidak memiliki tanda dan gejala kecacingan pada anak balita.

Kurangnya pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perawatan anak khususnya pola asuh yang dapat mencegah anak tertular cacingan, sehingga peran orang tua khususnya ibu dalam menangani kasus kecacingan menjadi penting, karena orang tua harus dapat mengobati dirinya sendiri, ibu juga perlu mengetahui bagaimana bisa terjadi kecacingan, bagaimana cacing berkembang biak dan bagaimana pencegahannya (Hasibuan, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Minum Obat Cacing Secara Berkala Di Dusun Lempo Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan oleh penelitian adalah desain deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat gambaran pengetahuan ibu tentang manfaat minum obat cacing secara berkala di Dusun Lempo Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita sebanyak 105 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu menggunakan rumus *slovin* sehingga didapatkan sample sebanyak 80 responden dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita serta bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusi yaitu kubilata yang dibawa neneknya saat posyandu dan bukan warga dusun lempo .

Data diperoleh dengan cara memberikan kuesioner menggunakan skala gutman, yang telah disiapkan oleh peneliti untuk mengukur bagaimana pengetahuan ibu tentang manfaat minum obat cacing secara berkala dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan. Pengetahuan ibu baik jika nilai $\geq 75\%$ dan pengetahuan ibu kurang jika nilai $<75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu di Dusun Lempo
Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20	4	5,0
21 – 30	42	52,5
31 – 40	29	36,3
> 40	5	6,2
Total	80	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 21-30 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (52,5%).

b. Pekerjaan

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Dusun Lempo
Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
ASN (PNS)	16	20,0
Honorar	7	8,8
Wiraswasta	7	8,8
Petani	24	30,0
Ibu Rumah Tangga	26	32,4
Total	80	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 26 orang (32,4%).

c. Pendidikan

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Dusun Lempo
Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	30	37,5
SMA	33	41,2
SMP	11	13,8
SD	6	7,5
Total	80	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 33 orang (41,2%).

2. Analisa Univariat

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Dusun Lempo
Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	47	58,8
Kurang	33	41,2
Total	80	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik tentang manfaat minum obat cacing secara berkala sebanyak 47 orang (58,8%) dan responden dengan pengetahuan kurang tentang manfaat minum obat cacing secara berkala sebanyak 33 orang (41,2%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Minum Obat Cacing

Fenomena kesalahan penggunaan obat cacing atau *medication error* obat cacing lebih sering ditemukan pada kesalahan penyesuaian dosis obat cacing berdasarkan berat badan. Dalam hal ini, ketidaktahuan orang tua terkait penyesuaian dosis karena orang tua tidak tahu bahwa anak memiliki perbedaan dengan dewasa terlebih pada volume distribusi, proses absorpsi, distribusi, metabolisme, dan ekskresi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat responden dengan pengetahuan baik sebanyak 47 orang (58,8%). Hal ini dikarenakan ibu mengetahui dengan baik tentang definisi penyakit cacingan, penyebab dari penyakit cacingan, pencegahan terjadinya kecacingan, dimana mendapatkan obat cacing dan bagaimana pemberian obat cacing pada anak balita. Hal ini tidak lepas dari sumber informasi yang diterima oleh keluarga baik dari tenaga kesehatan, penyuluhan kesehatan, poster, spanduk dan info dari sosial media dan internet.

Penelitian Wintoko (2020), menyatakan bahwa faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan kepatuhan. Seseorang yang mengetahui dengan baik tujuan dari konsumsi obat cacing secara berkala pada anak maka akan mengupayakan pemberian obat cacing secara berkala (setiap 6 bulan) demi pencegahan terjadinya kecacingan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zalukhu (2021), menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai media informasi seperti adanya penyuluhan, seminar bahkan bisa dari media sosial. Seseorang yang mendapatkan informasi melalui media apapun tentang pentingnya pemberian obat cacing secara berkala tentu akan memahami dan menafsirkan serta mengingat pesan yang telah disampaikan sehingga membentuk pengetahuan yang baik. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan terjadinya kecacingan pada anak balita.

Salah satu faktor yang memudahkan seseorang dalam menerima pengetahuan adalah akses dari berbagai sumber informasi yang tersedia di beragam media. Kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, akan memudahkan individu dalam mengakses hampir semua informasi yang diperlukan.

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak, elektronik, keluarga, teman dan lain-lain. Seseorang dengan sumber informasi yang beragam akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan maka semakin cepat pengetahuan baru didapatkan. Zalukhu (2021) menyatakan bahwa ibu memegang peran terpenting dalam perawatan anak, pengetahuan ibu yang rendah akan berdampak terhadap ketidakmampuan ibu mencegah maupun merawat anak. Begitu juga sebaliknya tingkat pengetahuan ibu yang baik sangat menentukan pencegahan maupun perawatan anak cacangan.

Dari hasil penelitian terdapat pula responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 33 orang (41,2%). Hal ini dikarenakan ibu kurang memahami tentang cara pencegahan terjadinya kecacingan dan kapan pemberian obat cacing pada anak balita, dan dimana mendapatkan obat cacing. Pengetahuan kurang juga didukung oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan tidak adanya minat untuk mencari informasi tentang manfaat obat cacing. Hal ini diperkuat pernyataan oleh Mawaqit (2022) bahwa ketepatan penggunaan obat yang belum maksimal secara 100% ini terjadi pada ibu dengan anak usia balita dasar. Ketepatan penggunaan obat yang belum maksimal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang cara penggunaan obat, ketidakpatuhan terhadap jadwal pemberian obat yang ditentukan, atau mungkin ada masalah lain yang membuat ibu sulit memberikan obat dengan tepat.

Hasibuan (2019), menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perawatan anak khususnya pola asuh yang dapat mencegah anak tertular cacingan, sehingga peran orang tua khususnya ibu dalam menangani kasus kecacingan menjadi penting, karena orang tua harus dapat mengobati dirinya sendiri, ibu juga perlu mengetahui bagaimana bisa terjadi kecacingan, bagaimana cacing berkembang biak dan bagaimana pencegahannya. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ertisna Zalukhu (2021) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian obat cacing pada anak usia balita di Desa Lololakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik 6 (18,8%), cukup 10 (31,2%) dan kurang 16 (50%). Simpulan Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Cacing Pada Anak Balita Di Desa Lololakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 responden (50%) dan minoritas responden berpengetahuan baik 6 (18,8%).

Hasil penelitian lain oleh Osmicha Kezia Hasibuan (2023) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang manfaat konsumsi obat cacing pada anak balita di Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Tahun 2023 menunjukkan tingkat pengetahuan Ibu tentang manfaat konsumsi obat cacing pada anak balita dengan kategori baik 48 (66,7%), cukup baik 15 (20,83%), kurang baik 3 (4,17%) dan tidak baik 6 (8,3%).

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan suatu kelemahan yang dihadapi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, antara lain kemampuan peneliti masih kurang karena peneliti masih pemula sehingga hasil dari penelitian masih terdapat banyak kekurangan serta instrumen/pengumpulan data dengan

kuesioner memungkinkan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan tidak jujur atau tidak mengerti pertanyaan yang dimaksud sehingga hasilnya kurang mewakili secara kualitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Mayoritas usia responden adalah 21-30 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (52,5%).
2. Mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 26 orang (32,4%).
3. Mayoritas pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 33 orang (41,2%).
4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu yaitu responden dengan pengetahuan baik tentang manfaat minum obat cacing secara berkala sebanyak 47 orang (58,8%) dan responden dengan pengetahuan kurang tentang manfaat minum obat cacing secara berkala sebanyak 33 orang (41,2%).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disarankan bahwa :

1. Bagi Ibu
Disarankan kepada ibu untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan atau mencari informasi tentang pentingnya pemberian obat cacing secara berkala pada balita melalui penyuluhan kesehatan baik dari petugas kesehatan, kader posyandu, media sosial, internet dan sebagainya.
2. Bagi Petugas Puskesmas Lempo
Disarankan agar lebih mengoptimalkan upaya preventif dan promotif pada pelaksanaan kegiatan di wilayah kerja puskesmas Lempo khususnya tentang pentingnya pemberian obat cacing secara berkala pada balita.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pengetahuan terkait pemberian obat cacing pada anak balita dapat memilih variabel lain maupun dengan judul yang sama namun pada tingkat yang lebih kompleks lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, O. (2019). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Obat Cacing pada Anak Secara Berkala di Lingkungan III, IV, dan VI Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal. Jurnal Poltekkes Medan*, 1-8.
- Kemenkes RI. (2023). *Kemenkes Minta Masyarakat Untuk Waspada Sejumlah Penyakit Tropis Ini*.
- Kurniasih, D. A. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak. Jurnal Farmasi, Kesehatan dan Sains*, 51-29.
- Mawaqit, M. (2022). *Pola pemberian obat cacing pada anak di wilayah Kalimantan Tengah. Jurnal Borneo Cendekia*, 59-65.
- Meilani, I. L. (2023). *Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Obat Cacing pada Anak Usia 1-4 tahun. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4073-4080.

- Puskesmas Lempo. (2024). *Data Sekunder : Jumlah Anak Usia Balita dan Kejadian Kecacingan*. Kabupaten Toraja Utara: Puskesmas Lempo.
- Riyadi, S., & Sundari, S. (2020). *Tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan obat cacing dengan stimulasi perkembangan anak pra balita usia 60-72 bulan*. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 59-75.
- Subair, H., & Hidayanti, H. (2021). *Gambaran Kejadian Kecacingan pada Anak Usia SD di Kota Makassar*. *Jurnal FKM Universitas Hasanuddin*, 11-17.
- Syahrir, S., & Aswadi. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Inpres*. *Hygiene : Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 41-48.
- Wagner, J., & Rahman, A. (2023). *Pediatric Pharmacokinetics*. *Pediatrics in review. Journal of Pediatric*, 258-269.
- Waris, L., Rahayu, N., & Indriyati, L. (2022). *Risiko Kecacingan Pada Anak Balita Dasar di Pedesaan Daerah Perbatasan Kabupaten Nunukan*. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 13-19.
- Wintoko. (2020). *Parasitologi : Berbagai penyakit yang mempengaruhi kesehatan manusia*. Bandung: Widya Ceamra.
- World Health Organization. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*.
- Yohana, & Afsahyana. (2022). *Gambaran Profil Penyakit Taeniasus d Kabupaten Toraja Utara*. *Miracle Journal of Public Health*, 79-87.
- Zalukhu, E. (2021). *Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian obat cacing pada anak usia balita di desa lololakha kecamatan gunungsitoli selatan kota gunungsitoli*. *Jurnal Poltekkes Medan*, 45-53.